

IMPLIKATUR POLITIS PADA WACANA HOAKS VIRUS CORONA-19 DI MEDIA SOSIAL

B. Wahyudi Joko Santoso

Universitas Negeri Semarang
wahyudifr@mail.unnes.ac.id

ABSTRAK

Hoaks mengandung makna „berita bohong“, „berita palsu“, atau „berita yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan“. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implikatur politis. Data penelitian ini adalah wacana hoaks Virus Corona-19 di media sosial yang diduga mengandung implikatur politis. Adapun sumber data penelitian ini berasal dari sumber daring kominfo.go.id yang telah dipilih dan dipilah dan kontennya sudah diklarifikasi mengandung hoaks. Metode penyediaan data digunakan metode simak, yaitu menyimak penggunaan tuturan hoaks Virus Corona-19 di media sosial dengan teknik dasar penyadapan dan teknik lanjutan copy paste. Adapun metode analisis digunakan metode deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif guna mengungkap implikatur politis yang disampaikan penutur/penulis hoaks. Berdasarkan pada analisis data ditemukan beberapa implikatur politis nonkonvensional yang digunakan penulis hoaks, yakni (a) menciptakan “keresahan atau ketakutan” masyarakat (Bali, Jember, Karimun), (b) “mendeskritkan” konglomerat etnis Cina (Pemilik PT Rokok Sampoerna) dan “meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi (khususnya etnis Cina),” (c) “menertawakan” FPI karena Covid-19 dinyatakan ciptaannya, (d) “memprovokasi umat non-Islam untuk murtad supaya mendapat berkah di tengah pandemi dan memprovokasi masyarakat Islam untuk murtad supaya selamat dari Covid-19, (e) “menenangkan pendukung Anies Baswedan untuk tidak reaktif dan “memprovokasi polisi” untuk menangkap penyebar Covid-19 dan agen Tenaga Kerja Asing (TKA) Cina. Dari temuan beberapa implikatur politis di atas dapat disimpulkan bahwa isu sara digunakan untuk memprovokasi masyarakat dengan memanfaatkan pandemi Covid-19. Beberapa hoaks di atas tentu sangat mengganggu ketenangan masyarakat dan membebani kinerja Pemerintah Pusat dan Daerah yang harus mengatasi dampak-dampak Covid-19 terutama dampak kesehatan/keselamatan masyarakat dengan cepat dan tepat dan dampak ekonomi nasional. Sebagai saran, hendaknya masyarakat semakin cerdas dalam membedakan berita bohong (hoaks) dan berita yang benar (akurat) dengan cara melakukan cek dan recek terhadap berita yang dibaca dan atau didengar.

Kata kunci: media sosial, wacana hoaks, Covid-19, implikatur politis

PENDAHULUAN

Definisi *hoax* (hoaks), menurut *Oxford Learner's Dictionaries* adalah *an act intended to make somebody believe something that is not true, especially something unpleasant* ‘suatu tindakan yang dimaksudkan untuk membuat seseorang percaya sesuatu yang tidak benar, terutama sesuatu yang tidak menyenangkan.’ (disalin dari https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hoax_1). Menurut Silverman (2015), hoaks merupakan rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, tetapi “dijual” sebagai kebenaran. Selanjutnya, Werme (2016) lebih memilih istilah *fake news* (dari pada hoaks) sebagai berita palsu yang mengandung informasi yang sengaja menyesatkan orang dan memiliki agenda politik tertentu. Hoaks bukan sekadar *misleading* ‘menyesatkan’, tetapi *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, tetapi disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta [dikutip dari https://id.wikipedia.org/wiki/Berita_bohong]. Di dalam penelitian ini, kedua istilah tidak dibedakan. Keduanya disebut hoaks (*hoax*) karena keduanya bermakna ‘penyebaran berita bohong untuk menyesatkan orang lain atau masyarakat untuk maksud-maksud tertentu, khususnya tujuan politis.’

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji implikatur politis pada wacana hoaks Virus Corona19 (Covid-19) di media sosial (Bandingkan dengan Santoso dan Prasetyani, 2019). Austin (1968) menyatakan bahwa *saying is doing something* sehingga tuturan hoaks pun ditulis dengan maksud-maksud tertentu yang dikenal dengan istilah implikatur. Implikatur merupakan kajian yang sangat penting dalam pragmatik karena dalam pragmatik makna bukan terletak pada apa yang dikatakan oleh penutur tetapi terletak pada apa yang dimaksudkan penutur dengan mengatakan sesuatu dalam konteks tertentu. Leech (1983) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna dalam kaitannya dengan situasi ujanya. Mengingat implikatur yang hendak dikaji itu terikat oleh konteks politis, maka implikatur yang disampaikan penuturnya tentu berdimensi politis. Oleh sebab itu, implikatur politis tentu saja bersinggungan langsung dengan analisis wacana kritis (AWK). Menurut Fairclough dan Wodak (1997: 258), AWK secara khusus mempertimbangkan bagaimana bahasa bekerja dalam wacana institusional dan politik serta secara khusus untuk mengungkap ketidaksetaraan yang terselubung dalam hubungan sosial. Bandingkan pula dengan van Dijk (2008; 1998) dan Fairclough (1989).

Konteks adalah salah satu faktor yang memberi efek pada orang bagaimana mereka menggunakan bahasa. Menurut Asher dan Simpson (1994: 731) konteks adalah salah satu istilah linguistik yang secara konstan digunakan dalam semua jenis konteks tetapi tidak pernah dijelaskan. Konteks memiliki hubungan dengan makna dan penting dalam pragmatik. Yule (1996: 21) menyatakan bahwa konteks hanya berarti lingkungan fisik di mana sebuah kata digunakan. Pentingnya mempertimbangkan konteks juga diungkapkan dengan baik oleh Hymes (dalam Brown dan Yule, 1983: 37) yang memandang peran konteks dalam interpretasi sebagai, di satu sisi, membatasi jangkauan interpretasi yang mungkin dan, pada sisi lain, sebagai pendukung interpretasi yang dimaksud.

Semenjak Pemelihan Presiden (Pilpres) 2014 dan terlebih menjelang Pilpres April 2019 lalu, ujaran bohong (*hoax*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) terus tumbuh subur di Indonesia hingga sekarang, bahkan intensitasnya semakin tinggi. Hal itu tentu mengancam disintegrasi bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945 ini. Mengingat negara kita ini multietnis, agama, ras, dan golongan, maka isu-isu sara, menjadi makanan “empuk” untuk “digoreng” oleh sekelompok orang untuk tujuan-tujuan politis.

Salah satu hoaks yang menghebohkan negeri ini menjelang Pilpres 2019 adalah hoaks Ratna Sarumpaet yang berbohong di media sosial dan media massa TV bahwa dirinya dipukuli oleh sekawanan oknum di dekat bandara Husein Sastranegara Bandung hingga wajahnya “babak belur.” Maka skenario selanjutnya para elit politik kubu Prabowo-Sandi bertemu Ratna Sarumpaet secara diam-diam untuk menyusun skenario susulan, misalnya mengadakan jumpa pers untuk mengecam pelakunya yang dikatakan biadab sehingga mereka merasa berhak menuntut aparat untuk mengusut tuntas para pelaku dan menyeretnya ke pengadilan dan akhirnya untuk menjatuhkan kredibilitas Ir. Joko Widodo, Presiden RI dan petahana, musuh bebuyutan Prabowo pada Pilpres 2014.

Pascapilpres, tepatnya di awal bulan Maret 2020, Covid-19 mulai masuk ke Indonesia sehingga muncullah berbagai hoaks dengan membawa-bawa atau mengait-ngaitkan Covid-19 dan kepentingan politis.

METODE PENELITIAN

Pendekatan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan “pragmatik kritis” karena kajian implikatur merupakan salah satu kajian pragmatik. Mengingat implikatur ini berada dalam konteks politis, maka penelitian ini bersinggungan dengan ideologi, politik, dan kekuasaan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian terhadap suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 1992:5).

Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yakni berbentuk kata-kata/kalimat pada wacana hoaks Covid-19 yang diperoleh dari sumber situs internet <https://www.kominfo.go.id>. Data tersebut berupa wacana hoaks berkenaan dengan pandemi Covid-19 tersebut.

Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, yakni menyimak wacana tulis (teks) berkenaan dengan Covid-19 dengan teknik dasar teknik sadap, yakni menyadap wacana hoaks Covid-19 dengan segenap kecerdikan peneliti dan teknik lanjutan yang disebut teknik catat (*copy paste*) (Sudaryanto, 1993:13). Adapun metode analisis yang dilakukan secara deskriptif, interpretatif, dan eksplanatif (Fairclough, 1989:26-27), yakni mendeskripsikan teks, menginterpretasi maksud penutur serta mengeksplanasikan maksud penutur tersebut dalam konteks khusus, yakni konteks pandemi Covid-19 dan sosial politis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur yang terdapat dalam suatu ujaran terealisasikan dalam sebuah percakapan sehingga dinamakan implikatur percakapan. Grice (1975:43) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi, maknanya implikatur yang demikian bersifat tersirat.

Lebih jauh Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermaknaan yang terjadi dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal “yang diucapkan” dengan hal “yang diimplikasikan”. Jika dalam komunikasi, salah satu pihak tidak paham dengan arah pembicaraan tersebut, maka sering ditanyakan “Sebenarnya apa maksud Anda tadi?” Dengan kata lain, implikatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan oleh pengetahuan sintaksis dan semantis saja.

Grice (1975:44) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* ‘implikatur konvensional’ dan (2) *non-conventional implicature* ‘implikatur nonkonvensional’. Implikatur konvensional lebih mengacu pada makna kata secara konvensional, yakni makna percakapan yang ditentukan oleh “arti konvensional” kata-kata yang digunakan. Implikatur nonkonvensional merupakan suatu implikatur yang lebih mendasarkan maknanya pada suatu konteks yang melingkupi suatu percakapan. Sementara itu, Levinson (1983) mengatakan bahwa hanya ada dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum (implikatur yang munculnya di dalam percakapan dan tidak memerlukan konteks khusus) dan implikatur percakapan khusus (suatu implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus).

Berikut ini analisis implikatur politis berdasarkan beberapa data yang berhasil disediakan pada penelitian ini.

(1) Himbauan untuk larangan ke BNI Teuku Umar karena sebagian besar terkena Covid-19

Semeton untuk sementara sampunang ke BNI Teuku Umar, pegawainya sebagian besar kena Covid-19. Gara2 ada orang tua pegawai BNI meninggal dan mereka menjenguk, ternyata yang mati positif Covid-19.

Berdasarkan konteks politis, yakni pertarungan politis sebelum dan pascapilpres 2019 bahkan hingga pascapelantikan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Ma’ruf Amin, maka contoh hoaks (1) di atas mengandung implikatur politis, yakni menciptakan rasa takut masyarakat Bali untuk pergi ke BNI Teuku Umar Bali. Akibatnya, jika ketakutan yang terlokalisir itu berhasil, maka secara psikologis masif ketakutan itu kemungkinan akan meluas di tempat-tempat lain. Terlebih jika hoaks-hoaks lain sejenis terus beredar di medsos dan kementerian terkait tidak segera mengklarifikasi secara masif, maka rasa ketakutan itu akan semakin masif pula. Hal ini tentu yang tidak diinginkan oleh pemerintah dan masyarakat pada umumnya karena sangat mengganggu stabilitas politik dan ekonomi.

Faktanya, keterangan yang didapatkan dari BNI Bali disampaikan bahwa mertua dari salah seorang pegawai BNI yang meninggal tersebut sudah melalui *swab test* ke salah satu RS Rujukan Covid19 di Bali dan dinyatakan negatif. Pegawai yang ada di BNI Teuku Umar juga sudah dilakukan *Rapid Test* dan dinyatakan negatif. Jadi, pesan yang beredar di medsos adalah hoaks karena ada fakta yang sengaja tidak disampaikan oleh penulis *WhatsApp*.

(2) Penjemputan pasien Covid-19 di toko buah jalan letjen S. Parman 8 Jember

HATI2 yaaa...

Info buat dulur2 semua...

Salah satu karyawan tokoh buah pandawa di jalan Jember, yg ngontrak di Letjend S Parman 8, tadi dijemput oleh ambulan karena hasil test positif Covid 19. Jadi diharapkan teman-teman selalu waspada dan sering cuci tangan dengan air mengalir. Berita ini dibenarkan oleh dr Arif yg dines di RSUD dr. Soebandi Jbr. Dapat dari grup sebelah... apakah bener

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni konteks pandemik Covid-19 dan sosial politis, masyarakat yang positif terinfeksi Covid-19 semakin tinggi secara nasional. Misalnya, di Kabupaten Jember, Jawa Timur, pada tanggal 30 April 2020, ada 11 orang yang dinyatakan positif terinfeksi Covid19, sembuh 2 orang, dan meninggal 1 orang. Dengan demikian, tuturan hoaks (*fake news*) “Salah satu karyawan tokoh buah pandawa di jalan Jember, yg ngontrak di Letjend S Parman 8, tadi dijemput oleh ambulan karena hasil test positif Covid-19 mengandung implikatur nonkonvensional yang bersifat politis, yakni “membuat resah dan ketakutan” masyarakat Jember sehingga sangat dimungkinkan berdampak pada kinerja Pemda Kabupaten Jember. Adapun tuturan *Berita ini dibenarkan oleh dr Arif yg dines di RSUD dr. Soebandi Jbr. Dapat dari grup sebelah... apakah bener*” mengandung implikatur nonkonvensional juga yang bersifat politis, yakni “meyakinkan” masyarakat Jember supaya mereka percaya kepada kedua *fake news* di atas.

Faktanya, informasi pada pesan berantai tersebut tidak benar. Setelah dikonfirmasi kepada Pemerintah Kabupaten Jember melalui akun media sosialnya, Pemda Kabupaten Jember membantah informasi pada pesan berantai tersebut dengan mengatakan bahwa menurut klarifikasi yang disampaikan dr. Arif, sampai saat ini tidak ada warga yang positif Covid-19 di daerah tersebut. Pada data (2) di atas, terdapat dua berita bohong (hoaks), lebih tepatnya *fake news*, yakni penjemputan salah satu karyawan toko buah Pandawa di jalan Jember, yang ngontrak di Letjend S. Parman 8 tidak ada sama sekali dan dr. Arif yang dinas di RSUD dr. Soeban di Jember itu tidak pernah membenarkan penjemputan karyawan toko buah Pandawa tersebut.

(3) Karimun Zona Merah Covid-19

Jangan salah tanggap dan informasi ya kawan2 di sini saya mau meluruskan, Zona Merah yang ada terjangkau Covid 19 pantauan bla bla bla dan medis gabungan:

1. Sungai lakam
2. Kapling
3. Paymanggis
4. Barann T
5. Sungai pasir Meral
6. Kampung baru Meral
7. Kampung baru Tebing
8. Teluk Air
9. PN sampai perumahan Granit dan belakang pasar
10. Pamak

Itu zona merah waspada untuk nama2 korban yang terjangkau dengan pasien Covid-19 berjumlah 32 orang, dan ... banyak lagi.

Sesuai konteks pertuturan pesan berantai tersebut, yakni adanya kalimat-kalimat yang isinya agar dapat menciptakan kecemasan di lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam *firstdraft* disebutkan adanya tipe hoaks, salah satu tipe tersebut selaras dengan kasus ini, yaitu *Fabricated Content: 100% false content, designed to fool or cause harm* 100% konten palsu, dirancang untuk menipu atau menyebabkan kerusakan". Adapun tuturan pada tuturan *Karimun Zona Merah Covid-19* mengandung implikatur politis, yakni penulis hoaks bermaksud "menakut-nakuti" masyarakat dan "mengganggu" kinerja Pemda Karimun, khususnya Satgas Covid-19. Akibatnya, jika ketakutan yang terlokalisir itu berhasil diciptakan, maka secara psikologis, ketakutan massa berpotensi akan meluas di tempat-tempat lain. Terlebih jika berita hoaks sejenis terus bermunculan beredar di medsos-medsos (di masyarakat) tanpa adanya tindakan tegas dari aparat dan masyarakat.

Realitanya dalam informasi berantai tersebut tidaklah benar. Hal itu telah dikonfirmasi kepada Sekda Kabupaten Karimun, Muhammad Firmansyah. Dia membenarkan atas beredarnya informasi yang tidak benar tersebut. Pihaknya menyatakan tidak pernah mengeluarkan pernyataan sebagaimana disebutkan pada pesan berantai tersebut. Pada data (3) terdapat dua berita bohong, *pertama*, mengenai 10 lokasi di Karimun yang terpapar Covid-19 dengan rincian 5 orang positif, penderita dalam pengawasan (PDP) 16 orang, orang dalam pengawasan (ODP) 274 orang, dan orang tanpa gejala (OTP) 213 orang. *Kedua*, hoaks mengenai jumlah pasien Covid-19 yang *berjumlah 32 orang dan ... banyak lagi*.

(4) Jutaan Rokok Sampoerna Terpapar Covid-19

Jutaan produksi Rokok Yang Terpapar Covid-19 Beredar Luas Di Masyarakat. Setelah sebelumnya 3 pabrik rokok besar terpapar Virus Corona, kini pabrik rokok Sampoerna terinfeksi Covid-19. Ambisi China untuk menebar Covid-19 di Indonesia dilakukan dengan segala cara. Bukan hanya dari masuknya jutaan WNA China, namun berbagai produk yang berasal dari pabrik-pabrik milik Konglomerasi China pun menjadi sarana penyebar senjata biologis mematikan tersebut.

Forbes: konglomerat terkaya adalah pemilik usaha rokok

Pada saat hoaks (4) tersebut di-*posting*, pada tanggal 30 April, terdapat 10.118 orang yang dinyatakan positif terinfeksi Covid-19, sembuh 1.522 orang, dan meninggal 792 orang. Dengan mendasarkan pada konteks tersebut, maka ketiga hoaks pada data (3) mengandung implikatur politis—ideologis, yakni "memprovokasi" masyarakat, khususnya pribumi (radikalis) supaya marah kepada masyarakat nonpribumi (Cina), "mendeskritkan" konglomerat rokok Sampoerna yang notabene keturunan Cina, serta "meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi keturunan Cina" di Indonesia.

Faktanya, informasi yang terdapat pada postingan media sosial tersebut tidaklah benar. Pihak pabrik rokok Sampoerna menyatakan pembenaran atas hoaks yang telah beredar. Pihak Sampoerna telah melakukan karantina produk selama lima hari sebelum akhirnya didistribusikan untuk mencegah penyebaran Covid-19. Pada data (4) tersebut ditemukan tiga unsur berita bohong, yaitu (a) jutaan produksi rokok yang terpapar Covid-19. (b) Ambisi China sebagai ambisi untuk menyebarkan Covid-19. (c) Berbagai produk China menjadi penyebar Covid-19.

(5) Virus Corona Ciptaan FPI Bersaudara

Ke ke ke...

Jdi batuk Soodaraa... Dgr Ceramah Wakil Corona yg Ternyata Ciptaan FPI Bersaudara.

Pada data (5) tersebut terdapat dua berita bohong yaitu, *pertama*, penciptaan Covid-19 yang diklaim buatan FPI. *Kedua*, menyebarnya virus tersebut dikarenakan pelarangan pulang-pulangnya tokoh petinggi FPI. Berdasarkan konteks tuturannya, yakni “pelarangan” kepulangan Habib Rizieq Syihab pada masa pandemis Covid-19 dengan kasus positif COVID-19 sebanyak 4.138 Orang, meninggal 381, dan sembuh 412 orang, maka kedua hoaks tersebut mengandung implikatur politis “menggertak” Pemerintah Indonesia karena FPI-lah yang menciptakan Virus Corona-19 dan “memprovokasi” pengikut Rizieq Syihab untuk menyalahkan Pemerintah Indonesia karena “melarang” Rizieq Syihab untuk pulang ke tanah air.

Faktanya, informasi dalam tayangan video ceramah 2 menit 34 detik tersebut berisi klaim bahwa Covid-19 merupakan virus ciptaan Front Pembela Islam (FPI), selain itu pihak FPI menilai Covid-19 menyebar di Indonesia merupakan dampak dilarangnya pulang-pulangnya Habib Rizieq Syihab yang merupakan petinggi FPI. Dilansir dari Medcom.id, membenarkan Covid-19 bukanlah ciptaan FPI, para peneliti dari Tulane University, Amerika Serikat menyebut Covid-19 bukan ciptaan manusia. Para peneliti menyimpulkan bahwa Covid-19 bukanlah ciptaan manusia karena bukan bagian *backbone* (rangkaiannya DNA) virus yang telah digunakan sebelumnya dalam rekayasa. Selain itu, klaim mengenai penyebaran Covid-19 dikarenakan dilarangnya kepulangan tokoh FPI Habib Rizieq Syihab pun merupakan berita yang tidak berdasar.

(6) Warga Selandia Baru Masuk Islam Karena Corona

Berkah dari wabah corona,,subhanallaah. Masya Allah, ya Allah Alhamdulillah. 150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam bergetar dan menangis mendengar suara panggilan berdoa dan doa. Semoga Allah membimbing saudaraku yang baru masuk Islam di Selandia baru, amiin.

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia, termasuk di Selandia Baru (negara mayoritas Kristen) dengan kasus positif 1.476 kasus, sembuh 1.241 orang, meninggal 0 orang, maka data (5) mengandung satu hoaks, yakni *150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam bergetar dan menangis mendengar suara panggilan berdoa dan doa*. Berdasarkan konteks pandemi Covid-19 dan social politis, tuturan hoaks itu mengandung implikatur politis—ideologis, yakni “meresahkan dan menakut-nakuti” masyarakat nonmuslim (khususnya di Indonesia dan Selandia Baru). Mereka tidak akan mendapat berkah di tengah-tengah wabah Covid-19 ini jika tidak segera masuk Islam sehingga; tidak seperti *150 pemuda dan wanita di Selandia baru yang baru masuk Islam*.

Realitanya, informasi yang beredar melalui postingan di media sosial tersebut tidaklah benar. Adapun fakta yang membenarkan bahwa video tersebut direkam pada 22 Maret tahun 2019. Adapun mengenai masyarakat Selandia Baru masuk Islam karena Covid-19 ialah tidak benar karena video yang memperlihatkan sejumlah perempuan Selandia Baru yang menangis dengan latar belakang lantunan adzan, sejatinya mereka tengah menghadiri peringatan satu minggu setelah penembakan terhadap jamaah Masjid Al Noor di Christchurch, Selandia Baru.

(7) Setelah Adanya Covid-19 Umat Islam di Arab Banyak yang Murtad, Gereja Dibuka di Mekah

Puji Tuhan

Setelah adanya Virus Covid-19. Umat Islam Arab banyak yg Murtad. Massyaallah pembukaan gereja di makkah. Pembukaan gereja di makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan ...

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh dunia, termasuk di Negara Arab dengan kasus positif 22.853 kasus, sembuh 3.163 orang, meninggal 162 orang, kasus aktif 19.428, maka data (7) *Puji Tuhan, setelah adanya Covid-19, Umat Islam Arab banyak yang murtad ; Massyaallah pembukaan gereja di makkah ; dan Pembukaan gereja di makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan ...* mengandung implikatur politis—ideologis, yakni “memprovokasi” umat Islam Indonesia khususnya supaya mereka resah, marah dan atau yang belum murtad untuk segera murtad supaya selamat dari Covid-19. Dalam hoaks tersebut umat Islam di Arab sudah murtad dengan memanipulasi foto dengan keterangannya yang tidak sesuai.

Faktanya, informasi pada postingan media sosial dengan ditambahkan keterangan foto *Puji Puan, setelah adanya Covid-19, Umat Islam Arab banyak yang murtad dan Massyaallah pembeukaan gereja di Makkah, serta Pembukaan gereja di Makkah yang dihadiri oleh pangeran kerajaan ...* tidaklah benar. Setelah ditelusuri, foto tersebut ditemukan di Abu Dhabi, bukan di Arab. Pada data (7) tersebut terdapat berita bohong, yaitu pemberitahuan keterangan foto yang menyerukan adanya pemurtadan umat Islam Arab.

(8) Akhirnya Ketangkap Juga Biang Penyebar Virus Corona dan Agen TKA China Ini

*Akhirnya ketangkap jg biang penyebar virus corona & agent TKA CHINA ini... Buka hati kita...jangan gak ada maaf...belajar bijak...ya sahabat smua...mari kita jaga persaudaraan dan persatuan dmi naik nya anis baswedan sbagai persiden kita akan datang.
Pak Polisi.....tolong dicari org yg mengedit gambar itu....*

Berdasarkan konteks pertuturannya, yakni konteks sosial politis Pilkada DKI 2017 yang penuh dengan kebencian dan dendam oleh pendukung Anis Baswedan terhadap Basuki Tjahja Purnama (Ahok) yang “divonis” menghina Islam hingga masuk sel tahanan dan juga konteks pandemi Covid-19 yang melanda hampir di seluruh Indonesia, termasuk di Jakarta dengan kasus positif 10.118 kasus, sembuh 1.522 orang, meninggal 792 orang, maka tuturan *Akhirnya ketangkap jg biang penyebar virus corona & agent TKA CHINA ini...* pada data (8) mengandung implikatur politis—ideologis, yakni “melampiasikan kebencian dan memprovokasi” masyarakat Islam (radikal) untuk menjatuhkan kredibilitas Ahok yang menduduki posisi penting di Pertamina, sebagai komisaris utama. Posisi Ahok tersebut membuat namanya semakin berkibar karena kinerjanya sangat baik. Sebaliknya, rivalnya, kinerja Anis Baswedan jauh dari harapan masyarakat Jakarta maupun pemerintah pusat sehingga para pendukungnya kebakaran jenggot. Apalagi pendukungnya yang bekerja di Pertamina semakin tidak berdaya untuk memanipulasi dan korupsi di Pertamina semenjak Ahok menjabat komisaris utama. Hoaks tersebut dimungkinkan dapat menyulut kembali kebencian masyarakat terhadap Ahok dengan tuduhan telah menyebarkan virus corona dan sebagai agen TKA Cina. Setelah ditelusuri, ternyata berita tersebut merupakan berita bohong. Hoaks tersebut merupakan *character assassination* “pembunuhan karakter” terhadap Ahok yang terus-menerus di-bully (dipersekusi).

Adapun tuturan *Buka hati kita...jangan gak ada maaf...belajar bijak...ya sahabat smua...mari kita jaga persaudaraan dan persatuan dmi naik nya anis baswedan sbagai persiden kita akan datang* pada data (7) di atas mengandung implikatur politis—ideologis “seolah-olah mendinginkan” kebencian dan amarah pendukung Anis dan “mendukung” Anis untuk mencalonkan diri sebagai presiden pada tahun 2024.

Sesuai dengan realita di lapangan, dalam informasi di media sosial tersebut tidak benar adanya. Hal ini diketahui setelah foto ditelusuri dengan wajah Ahok tersebut merupakan editan. Berdasarkan foto pertama seorang pria yang diamankan pihak kepolisian pada artikel milik *Merdeka.com* dengan judul “Densus 88 amankan 3 pistol, bom, dan ratusan peluru di Bandung” yang tayang pada 8 Mei 2013. Adapun foto wajah Ahok ditemukan pada artikel milik *Medcom.id* yang berjudul “Ahok: Saya Dendam Luar Biasa pada PAM” yang tayang pada 08 Oktober 2014. Berdasarkan data tersebut ditemukan berita bohong yaitu, menyebarkan berita yang tidak benar, kemudian ditambahkan editan foto Ahok sebagai pelanggaran atas kasus tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang sangat baik ini, saya ingin menyampaikan bapak terima kasih kepada Rektor dan Dekan FBS yang memberikan bantuan dana untuk penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Alm. Drs. Isfajar Ardinugroho, M.Hum., atas kerja sama dalam penelitian ini. Tentu tidak lupa pula, saya sampaikan terima kasih kepada mantan mahasiswa saya, yakni Muhammad Abdurahman Auliya, S.S., dan Sri Wahyuni Debora atas bantuan mereka sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa implikatur politis yang digunakan penulis hoaks adalah implikatur nonkonvensional dan wujudnya cukup beragam, yakni (a) menciptakan “keresahan atau ketakutan” masyarakat (Bali, Jember, Karimun), (b) “mendiskreditkan” konglomerat etnis Cina (Pemilik PT Rokok Sampoerna) dan “meneguhkan stigma negatif negara Cina dan warga nonpribumi (khususnya etnis Cina),” (c) “menertawakan” FPI karena Covid-19 dinyatakan ciptaannya, (d) “memprovokasi umat non-Islam untuk murtad supaya mendapat berkah di tengah pandemi dan memprovokasi masyarakat Islam untuk murtad supaya selamat dari Covid-19, (e) “menenangkan pendukung Anies Baswedan untuk tidak reaktif dan “memprovokasi polisi” untuk menangkap penyebar Covid-19 dan agen Tenaga Kerja Asing (TKA) Cina. Isu-isu sara digunakan untuk memprovokasi masyarakat. Hoaks tentu sangat mengganggu kinerja Pemerintah Pusat dan Daerah yang harus mengatasi dampak-dampak Covid-19 terutama dampak kesehatan/keselamatan masyarakat dengan cepat dan tepat dan dampak ekonomi yang sangat luas. Sebagai saran, hendaklah masyarakat semakin cerdas dalam membedakan berita bohong (hoaks) dan berita yang benar (akurat) dengan cara melakukan cek dan recek terhadap berita yang dibaca/didengar.

REFERENSI

- Asher, R.E. dan J.M.Y. Simpson (ed.). 1994. *The Encyclopedia of Language and Linguistics*, Volume 2. Oxford: Pergamon Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Analisis Wacana*. Terjemahan I. Soetikno (1996). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fairclough, N. 1989. *Language and Power*. Harlow: Longman.
- Fairclough, N. 1995a. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. 1995b. *Media Discourse*. London and New York: Arnold.
- Fairclough, N. 2006. "Critical Discourse Analysis as a Method in Social Science Research." Dalam: Modak dan Meyer (ed.), 121-138.
- Fairclough, N. dan Ruth Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis: An Overview." Dalam: Teun van Dijk (ed.). *Discourse and Interaction*. London: Sage Publications, 67-97.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics: Speech Act*. Volume 3. New York: Academic Press. Hal. 45-47.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Santoso, Wahyudi Joko dan Dyah Prasetyani. 2019. "Fenomena Tutaran *Hoax* Di Media Sosial Dalam Perspektif Linguistik Forensik ." *Laporan Penelitian*. Semarang. Fakultas Bahasa dan Seni.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Graffindo Persada.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa. Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- van Dijk, Teun A. 1998. *Ideology and Discourse: A Multidisciplinary Introduction*. Barcelona: Pompeu Fabra University.
- van Dijk, Teun A. 2008. *Discourse and Power. Contributions to Critical Discourse Studies*. Houndsmills: Palgrave MacMillan
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Webografi:**
<https://www.kominfo.go.id>. [diunduh 11 April 2020].
https://www.kominfo.go.id/content/detail/25938/hoaks-pegawai-bni-teuku-umar-meninggal-karenapositif-covid-19/0/laporan_isu_hoaks [diunduh 11 April 2020].
https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/hoax_1) [diunduh 11 April 2020].
<https://www.google.com/search?safe=strict&hl=en&source=hp&ei=kg-gXtvOGezfz7sPmYuXkAU&q=pengertian+hoax> [diunduh 12 April 2020].
<https://www.mafindo.or.id/about/metode-klasifikasi-hoax/> [diunduh 14 April 2020].
https://en.wikipedia.org/wiki/Critical_discourse_analysis [diunduh 15 April 2020].

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : B. Wahyudi Joko Santoso

Institusi : Universitas Negeri Semarang

Pendidikan : S-3

Minat Penelitian: linguistik (sosiolinguistik, pragmatik, ekolinguistik, linguistik forensik, AWK)